

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Setting Penelitian

A.1 Gambaran Umum tentang Film Ayat-Ayat Cinta (AAC)



Film berjudul ‘Ayat-ayat Cinta’ (AAC), diangkat dari sebuah novel dengan judul sama, karangan Habibburahman El Shirazy. Setiap insan muda di negeri ini rasanya tidak akan pernah luput dari film fenomenal yang sempat *booming*. Bahkan, film ini juga mengalahkan film-film nasional lainnya yang juga sempat *booming* di tahun 2000an, diantaranya film Ada Apa Dengan Cinta (AADC). Menurut data dari beberapa sumber, film ini mendapat respon yang luar biasa dari berbagai kalangan masyarakat yang berasal dari status sosial, agama, dan usia yang beragam.

Museum Rekor Indonesia (MURI), misalnya mencatat jumlah penonton film AAC mencapai hingga 3.8 juta orang lebih yang dihitung berdasarkan jumlah penonton di bioskop. Data ini belum termasuk DVD bajakan yang beredar di masyarakat. Menurut data sebuah sumber, Ayat Ayat Cinta (AAC) diklaim berhasil mengumpulkan 2,2 juta penonton Indonesia hanya dalam waktu 2 minggu. Hal ini merupakan prestasi istimewa mengingat film-film Indonesia lain belum pernah ada yang bisa meraih angka jutaan penonton dalam waktu sepekan

sejak saat peluncuran. Pencapaian film ini sekaligus mengalahkan film Indonesia yang juga termasuk laris, sebut saja misalnya “Petualangan Sherina (1 juta penonton), Eiffel I & I’m in Love (2,9 juta penonton), Naga Bonar Jadi Dua (2) (1 juta penonton dalam 36 hari), dan Ada Apa Dengan Cinta (2 juta penonton dalam 4 bulan).¹

Tak urung, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY), Wakil Presiden Jusuf Kalla (JK), dan beberapa menteri kabinet serta para petinggi negara juga tak mau ketinggalan menjadi bagian dari penikmat film *Ayat-Ayat Cinta* (AAC). Banyak kalangan menilai bahwa film ini menjadi terobosan baru dalam tema film Indonesia yang sebagian besar didominasi oleh cerita horor yang mengandung mistik dan irasional.

Dari sisi cerita, meski judulnya mengandung kata ‘cinta’, tapi film yang diangkat dari novel tersebut (**Ayat-Ayat Cinta**, red) tidak mengumbar kata “cinta” seperti dalam cerita film atau sinetron percintaan yang lain. Yang lebih menarik lagi, hal itu ditunjukkan dengan kesholehan seorang laki yang bernama Fahri (dalam cerita film), seorang pemuda yang *zuhud*, kuat, dan teguh memegang agamanya, berusaha membahagiakan orangtuanya, dan meraih cinta yang sesuai *syar’i* melalui pernikahan, tanpa pacaran, menjaga pandangan, bahkan tidak mau bersentuhan dengan wanita yang bukan muhrimnya.

Di samping itu, percintaan dan romantisme dalam *Ayat-ayat Cinta* menunjukkan keharmonisan sebuah keluarga yang terbentuk tanpa adanya pacaran, kemudian dilanjutkan dengan menikah dimana Fahri sebagai seorang

¹ <http://mix.co.id> Powered by Joomla, Generated: 25 June, 2009, 19:53

laki-laki yang belum mempunyai pekerjaan dan masih dalam akhir perkuliahan S2-nya mendapatkan keridhoan dari sang istri dengan kondisinya tersebut dan mereka berdua ridho dengan kondisi masing. Inilah yang membuat beda dengan film-film dan novel percintaan remaja lainnya. Romantisme hubungan dan komunikasi suami istri diperlihatkan dengan sangat bagus sekali oleh sang penulis, bukan percintaan yang mengumbar nafsu percintaan seperti cinta anak Mahasiswa dan SMA atau SMP sekarang yang sering berjalan berduaan sebelum menikah.

Film *Ayat-Ayat Cinta* hadir di tengah upaya para sineas muda yang berusaha membuat adu serem dalam film-film horor yang belakangan juga menjadi tren film-film Indonesia. Film ini sepertinya telah berhasil membuat pemahaman dan penalaran tentang dunia gaib sedikit terdistorsi, terutama bagi para generasi muda kita atau di tengah maraknya film-film, dan sinetron-sinetron di televisi yang seolah kehilangan akal, harus mau tak mau memberi bumbu pada adegan yang menjurus pada pornografi. Tapi film ‘Ayat-ayat Cinta’ ini nampaknya telah meruntuhkan anggapan itu. Karena dalam film AAC banyak mengandung unsur pendidikan dan dalam konteks penelitian ini terutama banyak mengandung pesan-pesan dakwah (syiar) yang bisa memberikan tauladan bagi para penggemarnya.

A.2 Gambaran tentang Subjek Penelitian

Dalam sub bahasan ini dipaparkan tentang gambaran umum tentang subjek penelitian. Subjek penelitian yang dimaksud adalah para informan yang ditentukan secara *purposive* atau dipilih secara sengaja oleh peneliti sebelumnya

berdasarkan kriteria tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti memilih beberapa mahasiswa sebanyak tujuh orang dari Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel dari semester dan jurusan yang berbeda sebagai informan penelitian. Berikut deskripsi subjek penelitian (para informan penelitian) yang mencakup tentang latar belakang, karakteristik dan kondisi (aktifitas) kesehariannya:²

1. Naimah adalah mahasiswi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel semester delapan (8). Usianya 24 tahun. Dia berasal dari Pasuruan. Diantara teman-teman satu kelas, dia termasuk sosok mahasiswa yang paling menonjol terutama dalam hal kemampuan dan prestasi akademik. Dengan kata lain, dia termasuk tipe mahasiswi yang pandai dan paling rajin diantara teman-teman. Namun, di sisi lain dia memiliki karakter kepribadian yang agak cuek dengan orang lain sehingga jarang bergaul dan tidak dekat dengan teman-temannya sendiri. Hanyalah orang-orang tertentu saja yang baginya menguntungkan untuk dijadikan teman dekat.

Dalam aktifitas kesehariannya, dia aktif di berbagai kegiatan kampus seperti crew Dakwah Televisi, penyiar radio Sufada (Suara Fakultas Dakwah) FM, dan kini dia berkarir sebagai penyiar di Radio SAS (Suara Akbar Surabaya). Sebagai mahasiswi, dia tergolong anak yang cukup mandiri karena disamping masih aktif kuliah, dia juga sudah bekerja. Namun disamping aktif kuliah dan bekerja, dia juga hobi menonton film-film layar lebar termasuk diantaranya film Ayat-Ayat Cinta. Bahkan dia termasuk fanatik terhadap film ini hingga dia sampai

² Nama-nama informan ditulis sesuai dengan nama aslinya meskipun tidak lengkap atas izin informan sendiri.

menonton tiga kali di layar lebar. Karena alasan itulah, Naimah menjadi salah seorang informan penelitian ini.

Dalam menjalankan ajaran agama, dia tergolong seorang muslimah yang taat beribadah. Misalnya shalat lima waktu dengan tepat waktu, istiqamah shalat tahajjud dan shalat dhuha. Dalam hal pergaulan, dia termasuk menjaga pergaulan baik sesama maupun lawan jenis. Baginya beragama adalah hal yang paling penting dalam hidup karena agama banyak memberikan kesejukan dan kedamaian dalam hidup. Atas dasar itulah, menurut Naimah, Film Ayat-Ayat Cinta (AAC) memberikan banyak inspirasi bagi dirinya dalam merefleksikan hidup yang lebih baik sesuai dengan ajaran Islam.³

2. Miftahul Allam (Mahasiswa Smt. VIII Jurusan KPI)

Allam begitulah panggilan mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel, saat ini duduk di semester delapan (8). Usianya 24 tahun. Dia berasal dari keluarga sebuah pesantren yang berada di Lamongan. Diantara teman-teman sejawatnya, dia termasuk sosok mahasiswa yang rajin, tekun, dan aktif di berbagai kegiatan kampus. Di bidang akademik, dia termasuk mahasiswa yang menonjol dan berprestasi diantara teman-teman satu kelasnya.

Diantara teman-teman lainnya, dia dinilai memiliki karakter kepribadian yang familiar, sopan, supel, dan beretika baik dalam pergaulan keseharian. Sehingga wajar jika banyak teman yang simpatik dengan kepribadiannya. Dalam aktifitas kesehariannya, dia aktif di berbagai kegiatan kampus seperti majalah arta,

³ Wawancara tanggal 3 Juni 2009

kegiatan BEM, dan organisasi ekstra kampus. Namun saat ini dia lebih menekuni di bidang jurnalistik sebagai pimpinan umum majalah Ara-Aita Fakultas Dakwah. Dia tergolong anak yang cukup mandiri. Karena itu dia sempat kerja di sebuah tabloid Islami yaitu tabloid Nurani. Dia sempat bekerja beberapa bulan di tabloid itu tapi karena kesibukan lebih memilih aktif di perkuliahan dan majalah Arta. Karena baginya jika kerja di saat masih kuliah maka akan mengganggu perkuliahan. Dia berprinsip bahwa selama kita masih di kampus gunakanlah kampus sebagai tempat untuk membekali ilmu dan keahlian. Sehingga ketika kita menjadi sarjana lebih gampang bagi kita mendapatkan kerja.

Di sisi lain dia sangat hobi dengan menulis terutama mensikapi berbagai fenomena atau realitas masalah-masalah sosial, pendidikan, dan perkembangan media massa dan dunia film. Oleh karena itu ketika banyak bermunculan film-film pesan moral dia sangat responsif mensikapi secara positif terhadap maraknya film-film tersebut. Terbukti dia dia berkali-kali nonton film aac, kunfayakun dan film religi lainnya.

3. **Fathur** (Mahasiswa Prodi Komunikasi)

Fatkur adalah mahasiswa program studi komunikasi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel, saat ini sedang duduk di semester enam (6). Dia berasal dari keluarga sederhana yang religius di Mojokerto. Secara akademis, dia termasuk tipologi mahasiswa yang rajin, tekun, dan aktif di berbagai kegiatan baik di dalam kampus maupun di luar kampus. Dalam prestasi akademik, dia termasuk mahasiswa yang memiliki kemampuan sedang namun Diantara teman-teman lainnya, dia dinilai memiliki karakter kepribadian yang familiar, sopan, supel, dan

beretika baik dalam pergaulan keseharian. Sehingga wajar jika banyak teman yang simpatik dengan kepribadiannya.

Menurut penilaian teman-teman kuliahnya, dia termasuk sosok mahasiswa yang sangat lucu, mudah bergaul, dan memiliki karakter kepribadian yang unik. Dianggap unik karena bisa memerankan beberapa karakter yang berbeda. Dalam aktifitas kesehariannya, dia tergolong aktif di berbagai kegiatan kampus seperti aktif di radio SUFADA (Suara Fakultas Dakwah) FM sebagai penyiar, crew Dakwah TV (DTV), dan juga di Qosfada, salah satu unit kegiatan mahasiswa Fakultas Dakwah.

Dalam keseharian, dia juga termasuk anak yang mandiri, karena di samping kuliah dia juga kerja di beberapa tempat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan kuliah. Diantaranya menjadi guru TPQ di An-nur Jombang sekaligus *ta'mir* masjid An Nur Jombang. Di samping itu, dia juga menjadi guru *samman* (tarian aceh) di SMP Khodijah. Meski disibukkan dengan banyak aktifitas, dia bisa membagi waktu antara kerja, kuliah, dan kegiatan-kegiatan kampus.

Namun, ditengah kesibukannya, dia masih bisa menyalurkan hobi sekedar untuk refreshing, yaitu menonton film layar lebar seperti film Ayat-Ayat Cinta yang menjadi film favoritnya hingga menonton sampai 3 kali. Dengan alasan inilah, peneliti memilih Fathur sebagai informan penelitian karena sesuai dengan kriteria informan yang ditentukan peneliti.

4. Ipik (mahasiswi Prodi Psikologi Smt. VIII)

Ipik adalah salah seorang mahasiswi program studi Psikologi yang duduk di semester VIII. Ia berasal dari Bondowoso, sebuah kota yang nota bene penduduknya berasal dari Madura. Dilihat dari karakteristik kepribadiannya, Ipik adalah sosok orang yang bisa dibilang sangat baik terhadap semua orang karena dari pembawaannya yang *kalem* keibuan dan supel terhadap siapa saja yang dia kenan. Berdasarkan pengamatan peneliti selama menjadi teman (kolega) akrab waktu KKN, dia tergolong orang yang penyabar karena seringkali dalam kehidupan pribadinya seringkali mendapat cobaan yang berat. Namun, hal ini dihadapinya dengan sabar dan tawakkal kepada Allah SWT. Terbukti dia jarang sekali berkeluh kesah tentang berbagai masalah yang dihadapi.

Menurut pengamatan peneliti, dia memiliki kepribadian yang berbeda dengan kebanyakan teman lainnya. Karena dia hampir tidak pernah memiliki rasa dendam terhadap teman walaupun teman yang dimaksud memusuhinya. Dalam hal ibadah keseharian, dia termasuk taat. Misalnya, dalam urusan shalat, dia tidak pernah ketinggalan shalat lima waktu, bahkan shalat *tahajud* dan shalat dhuha.⁴

Dalam aktifitas perkuliahan dia termasuk mahasiswi yang rajin karena dia merasa punya tanggungjawab yang besar untuk segera menyelesaikan kuliahnya. Di samping itu dia tidak mempunyai aktifitas lain selain kuliah, sehingga wajar kegiatan kesehariannya di fokuskan pada aktifitas perkuliahan saja. Terkait dengan konteks penelitian ini ipik sengaja di pilih sebagai informan karena dia termasuk pecinta novel ayat-ayat cinta, karena itu dia juga sempat beberapa kali menonton film ayat-ayat cinta. “ Bagiku film ayat-ayat cinta ini *maknyus* (artinya

⁴ Berdasarkan pengamatan (observasi) peneliti selama tinggal bersama di KKN pada bulan Juli-Agustus 2008

tidak hanya bagus untuk ditonton saja tetapi juga menjadi tuntunan hidup) karena itu film Ayat-Ayat Cinta banyak memberikan pelajaran yang baik dan positif dalam hidup saya”.⁵

5. Faruk (mahasiswa Jurusan KPI Smt. VIII)

Faruk adalah mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel semester delapan (8). Usianya 23 tahun. Dia berasal dari Pamekasan Madura. Diantara teman-teman satu kelas, dia termasuk sosok mahasiswa penyabar dan rajin dalam perkuliahan. Di sisi lain, dia memiliki karakter kepribadian yang *familiar* atau mudah akrab dengan teman-teman yang baru dia kenal.

Dalam aktifitas kesehariannya, dia aktif di berbagai kegiatan kampus seperti Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Fakultas Dakwah, Unit Kegiatan Pengembangan Intelektual (UKPI) IAIN, dan organisasi mahasiswa ekstra kampus. Meskipun aktif di berbagai organisasi kemahasiswaan, dia tergolong mahasiswa yang memiliki prinsip konsisten khususnya dalam hal kuliah. Karena itu, dia menganggap bahwa kuliah itu penting sehingga dia sangat fokus dalam kuliah. Meskipun dulunya, dia pernah sempat bekerja di salah satu stasiun televisi (JTV) tempat dia magang. Namun, karena kekhawatiran terhadap kuliahnya yang terbengkalai, dia mengurungkan niatnya untuk bekerja sambil kuliah.

Selain aktif dalam kuliah dan organisasi, dia juga hobi menonton film-film layar lebar termasuk diantaranya film Ayat-Ayat Cinta. Dengan alasan inilah, faruk menjadi salah seorang informan penelitian ini.

⁵ Berdasarkan hasil wawancara tanggal 5 juni 2009

Dalam hal ibadah menjalankan ajaran agama, dia tergolong muslim yang relatif taat. Misalnya shalat lima waktu dengan tepat waktu. Dalam hal pergaulan, dia termasuk menjaga pergaulan baik sesama maupun lawan jenis. Baginya beragama adalah kunci hidup. Jika kita menjalani dengan baik maka ke depannya juga akan baik. Salah satu media pembelajaran dalam beragama melalui media film yang membawa pesan-pesan moral dan keagamaan. “Karena itu, jika dikaitkan dengan konteks penelitian ini, Film AAC memberikan banyak inspirasi bagi saya dalam merefleksikan hidup yang lebih baik sesuai dengan ajaran Islam.”⁶

6. Ana (mahasiswi Prodi Sosiologi smt. IV)

Ana adalah mahasiswi program studi Sosiologi yang duduk di semester II. Ia berasal dari Mojokerto. Jika dilihat dari karakteristik kepribadiannya, ana adalah profil orang yang santun dalam pergaulan baik terhadap teman-teman kampusnya maupun para dosennya. Pembawaannya yang kalem, tenang, dan agak serius membuatnya disegani diantara teman-teman kampusnya.

Dalam urusan kuliah dan kegiatan kampus, Ana termasuk tipologi mahasiswa yang serius dan konsisten dalam perkuliahan. Menurut pengakuan dosen dan teman-teman kelasnya, dia termasuk mahasiswi yang paling rajin mengikuti perkuliahan. Terbukti, hampir setiap hari dia tidak pernah absen dalam perkuliahan. Selain aktif masuk kuliah, dia juga tergolong mahasiswa yang vokal di kelas dan di beberapa organisasi kampus yang dia tekuni. Selain kuliah, dia juga aktif di beberapa organisasi baik intra maupun ekstra kampus. Namun, saat

⁶ Hasil wawancara tanggal 6 Juni 2009

ini dia lebih memilih untuk *concern* (fokus) dan aktif di Unit Kegiatan Pengembangan Intelektual Mahasiswa (UKPI) IAIN Sunan Ampel. Boleh dibilang, dia adalah profil mahasiswi aktifis yang bisa mengatur antara aktifitas perkuliahan dan aktifitas di organisasi

Terkait dengan konteks penelitian ini Ana sengaja di pilih sebagai informan karena dia bukan termasuk penikmat setia film layar lebar tetapi setelah saya melihat extra film di televisi, dia kemudian tertarik untuk nonton film di layar lebar. Karena menurutnya, jika dilihat dari extra filmnya ini mengandung unsur dakwah dan yang pasti lain daripada film biasanya yang hanya mengumbar nafsu belaka. Dari situlah, saya lebih sering menonton film Ayat-Ayat Cinta meskipun hasil copy dari VCD bajakan.

7. Aziz (mahasiswa Prodi Sosiologi smt. IV)

Mahasiswa program studi Sosiologi ini duduk di semester II. Ia berasal dari Sumenep Madura. Dalam kesehariannya, Aziz adalah profil mahasiswa yang santun dalam pergaulan baik terhadap teman-teman kampusnya maupun para dosennya. Pembawaannya yang kalem, tenang, dan agak serius membuatnya disegani diantara teman-teman kampusnya.

Dalam urusan kuliah dan kegiatan kampus, Aziz termasuk tipologi mahasiswa yang aktif dan kritis dalam proses perkuliahan. Menurut pengakuan dosen dan teman-teman kelasnya, dia termasuk mahasiswa yang vokal. Dia termasuk mahasiswa yang berani mengkritik dan melontarkan pendapat yang dianggapnya benar. Selain aktif kuliah, dia juga tergolong mahasiswa yang aktif di beberapa organisasi kampus baik intra maupun ekstra kampus. Di Organisasi intra

kampus, dia aktif di majalah Ara-Aita, majalah kampus Fakultas Dakwah dan Unit Kegiatan Pengembangan Intelektual Mahasiswa (UKPI) IAIN Sunan Ampel. Boleh dibbilang, dia adalah profil mahasiswa aktifis yang rajin dan bisa mengatur antara aktifitas perkuliahan dan aktifitas di organisasi.

Terkait dengan tema penelitian ini, Aziz sengaja dipilih sebagai informan karena dia termasuk penonton yang kritis dalam menilai kemunculan film bernuansa religi termasuk film Ayat-Ayat Cinta. Informan seperti ini penting sebagai bahan perbandingan bagi peneliti untuk menganalisis sikap dan sejauh mana film Ayat-Ayat Cinta mampu mempengaruhi perilaku para penonton atau informan penelitian.

B. Penyajian Data

Pada bagian ini peneliti memaparkan data-data lapangan (*field research*) dari hasil observasi dan wawancara terhadap para informan penelitian. Penyajian data-data tersebut disajikan dalam rangka menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Karena itu, dalam penyajian data ini diurai dalam dua sub bahasan pokok yang relevan dengan konteks penelitian ini. Dua sub bahasan tersebut adalah *pertama* menyangkut respon dan sikap informan terhadap film Ayat-Ayat Cinta (AAC). *Kedua*, mengenai dampak atau pengaruhnya (Film AAC) terhadap perubahan perilaku terutama yang terkait dengan perilaku keagamaan para informan penelitian.

B.1 Respon dan Sikap Informan terhadap Film Ayat-Ayat Cinta

Berdasarkan hasil observasi (pengamatan) dan wawancara di lapangan, peneliti mendapatkan temuan-temuan yang relatif bervariasi (beragam) dari beberapa informan. Naimah, misalnya salah seorang informan (mahasiswa) jurusan KPI menanggapi film Ayat-Ayat Cinta (AAC) sebagai film yang memiliki alur cerita yang sangat menarik untuk ditonton. Dari awal hingga akhir terkesan runtut dengan ending cerita begitu mengesankan. Namun, yang agak mengecewakan ada banyak sekali adegan yang bagus di novelnya tetapi tidak dihadirkan dalam versi filmnya. Selain itu, syuting yang diambil bukan asli dari Mesir sehingga membuat cerita film kurang eksotis. Namun secara keseluruhan, cerita dalam film cukup menghibur dengan ending yang berbeda dengan novel aslinya.⁷

Ketika ditanya mengenai sikap terhadap film Ayat-Ayat Cinta (AAC), menurut Naimah:

*“Film Ayat-Ayat Cinta bisa menjadi barometer untuk kita renungkan dan kita selami makna atau pesan yang ada. Terutama juga sikap sabar seorang istri yang suaminya mendapat fitnah dan bagaimana seharusnya istri bersikap terhadap istri suami yang lain (suami yang berpoligami, red) yang patut kita contoh, tidak selamanya poligami itu hal yang salah”.*⁸

Berdasar hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa Naimah memiliki respon yang sangat positif terhadap film Ayat-Ayat Cinta (AAC). Hal ini diperkuat dengan sikapnya yang sangat simpatik jika tidak dibilang fanatik terhadap film ini. Termasuk penggemar yang fanatik karena dia menonton hingga

⁷ Wawancara dengan Naimah tanggal 3 Juni 2009

⁸ Wawancara tanggal 3 Juni 2009

beberapa kali. Baginya, film AAC banyak memberikan pesan-pesan moral keagamaan yang tidak sekedar menjadi hiburan semata tetapi mampu memberikan tauladan yang baik (*uswatun hasanah*) terhadap para penggemarnya.

Hal senada juga diungkapkan oleh informan lainnya. Sebut saja Ipik, mahasiswi prodi Psikologi semester delapan ini mengaku sangat kagum terhadap isi cerita dalam film Ayat-Ayat Cinta (AAC). Menurutnya, film Ayat-Ayat Cinta memiliki alur cerita yang bernuansa agamis namun dibumbui dengan kisah romantis. Kisah romantis yang di maksud tidak hanya menceritakan percintaan yang dilandasi oleh nafsu belaka, melainkan romantisme dengan nuansa Islami. Berikut petikan wawancara peneliti dengan Ipik ketika menanggapi salah satu adegan dalam film AAC :

“Ketika Aisyah meminta pada pamannya untuk meminang Fahri, sementara Aisyah tidak tahu latar belakang Fahri lebih dalam. Fahri menyambut positif terhadap ajakan Aisyah melalui Ustadnya untuk menikah. Kemudian Fahri ingin tahu Aisyah secara fisik seperti apa, akhirnya Fakhri mengunjungi Aisyah ke rumahnya yang di saksikan juga keluarganya. Sementara Aisyah yang mengenakan abaya dan cadar sempat membuka cadarnya agar Fakhri mengetahui wajah Aisyah secara utuh. menurut saya ini sesuai dengan syari’at yang diajarkan Islam yang sebenarnya tidak mengenal adanya pacaran seperti yang menjadi tren kalangan remaja saat ini.”⁹

Selanjutnya, Ipik menambahkan bahwa film AAC ini layak bahkan wajib ditonton bagi kalangan remaja Muslim terutama karena menurutnya banyak pesan dakwah yang bisa kita terapkan dalam keseharian kita.

Namun agak berbeda pengakuan informan seperti Faruq. Mahasiswa jurusan KPI mengaku pernah menonton film AAC. Meski sudah dua kali nonton film AAC, dia tidak terlalu fanatik dengan film tersebut seperti pengakuan

⁹ Kutipan wawancara tanggal 5 Juni 2009.

informan sebelumnya. Memang pada awalnya dia sempat terkesan karena dilihat dari isi cerita film sangat bagus dimana dalam film tersebut terkandung fenomena Islam yang sebenarnya. Berikut petikan wawancaranya :

“Misalnya, dalam sebuah cerita waktu Fakhri difitnah telah memperkosa Nouro, dia tetap pasrah dan sabar. Dalam keadaan atau cobaan apapun dia selalu menerima dan tetap beribadah dengan khusyu’. ,dalam film banyak pesan dakwah yang di sampaikan, seperti hal nya, cara berpoligami yang adil, menghormati terhadap orang lain walaupun orang itu non muslim, cara menghormati perempuan, bermuamalah dengan orang tua, dan pendekatan cinta secara Islami.”¹⁰

Bagi kehidupan Faruk sendiri, film Ayat-Ayat Cinta memang sempat berkesan bahkan sedikit banyak mempengaruhi kehidupannya. Misalnya, ketika dia melihat kegiatan Fahri yang selalu bermanfaat, bagaimana cara dia beribadah, menjaga amanah orang tua ketika dia jauh dari orang tua. Itu merupakan fenomena yang bagi dia sangat kental pesan keagamaannya.

“Menurut saya di jaman seperti sekarang sangat sulit menemukan sosok pemuda yang bisa dibilang perfect, dalam artian ibadahnya sangat rajin sekali bahkan kepribadiannya menarik. Mungkin kita juga banyak contoh karena di saat kita jauh dari orang tua kita berperilaku seenaknya. Tapi fakhri sangat memegang teguh amanah orang tuanya. Tapi setelah 5 bulan ini semua agak sedikit luntur, karena mungkin sudah kurang greget lagi bahkan sekarang sudah biasa saja.”¹¹

Sikap dan respon Faruk tersebut menunjukkan bahwa di satu sisi dia simpatik dan terkesan terhadap film AAC namun di sisi lain sikap simpatik tersebut hanyalah bersifat sesaat, dalam arti kesan simpatik tersebut tidak sampai mempengaruhi terhadap kehidupan kesehariannya.

Sikap dan respon yang tidak jauh beda ditunjukkan oleh Allam, salah seorang informan dari jurusan KPI. Menurutnya, Film AAC memang jauh lebih

¹⁰ Wawancara tanggal 8 Juni 2009

¹¹ Wawancara tanggal 8 Juni 2009

baik dari film-film Indonesia lainnya terutama film-film yang hanya mengangkat masalah percintaan atau film-film horor yang berbau mistis semata. Film AAC banyak mengangkat realitas masyarakat Islam kekinian. Dalam film ini banyak terkandung pesan-pesan dakwah yang disampaikan. Menurut Allam, memang di Indonesia sendiri sudah ada beberapa film yang dinilai memuat pesan dakwah. Mulai dari Kiamat Sudah Dekat, Kun Fayakun, Perempuan Berkalung Sorban.

Salah satu contoh pesan dakwah yang ditampilkan dalam sebuah film yaitu pada film *ayat-ayat cinta* yang menyerap jutaan penonton. Bagaimanakejujuran dan sikap *ukhuwah islamiya* (persaudaran sesama umat Islam) dan *Ukhuwah bashariah* (persaudaran sesama manusia) selalu di kedepankan

Simak saja ketika sosok Fahri aktor utama yang diperankan Ferdi Nuril tidak berkenan ketika seorang gadis Nasrani bernama Maria dilecehkan di tempat umum. Baginya meski beda agama tidak sepatutnya saling menyakiti.¹² Hal ini menunjukkan bahwa Allam sangat apresiatif dan menyambut positif terhadap hadirnya film-film religius yang menjadi trend dalam beberapa tahun terakhir termasuk diantaranya Film AAC. Karena menurutnya, kehadiran film AAC ikut meramaikan syiar Islam yang sangat bermanfaat bagi kepentingan Umat Islam.

Informan lainnya seperti Ana, mahasiswa Sosiologi juga menanggapi hal yang sama. Menurut Ana, Film AAC menjadi film pertama yang bercerita tentang kehidupan romantis remaja Muslim yang dibumbui dengan syiar-syiar keagamaan (Islam). Sehingga film ini bisa dibilang menjadi media dakwah Islam terutama

¹² Hasil wawancara tanggal 16 Juni'09. Hasil wawancara ini juga dimuat di Majalah *Ara-Aita* edisi bulan Desember 2008-Mei 2009 volume. 53.

bagi kalangan remaja Muslim/mah. Di dalamnya banyak bercerita tentang syiar-syiar keagamaan misalnya tentang gaya hidup remaja-remaja muslim/mah yang menuntut ilmu-ilmu (agama) di Mesir; gaya busana muslimah; perkawinan dalam Islam, dan lain-lain.¹³

Sementara menurut Fathur (21 th), mahasiswa Prodi Komunikasi menilai bahwa akting para aktor yang bermain dalam film AAC ini sangat total. Bahkan dari alur cerita sendiri sangat mengesankan. Padahal dia sudah beberapa kali nonton tapi masih saja terenyuh oleh ceritanya. Berikut penuturan Fathur tentang cuplikan film AAC yang membuat dia terkesan :

“Apalagi sewaktu Aisyah mengizinkan Fakhri menikah dengan Maria dan membuka cincin Aisyah untuk dipakaikan ke jari tangan Maria, membuat saya menangis. Aisyah dengan ikhlasnya menyetujui perkawinan itu. Hanya demi anak yang dikandung dan demi menyelamatkan Fakhri dari penjara atas fitnah Nouro. Dari segi setting syuting walaupun bukan di Mesir tapi mereka memainkan seakan-akan seperti di Mesir sungguhan. Dari pakaian mereka juga menyesuaikan di Mesir. Jika dibandingkan dengan film KCB (Ketika Cinta Bertasbih), Film AAC jauh lebih bagus dengan. Mulai dari segi akting, para aktornya lebih berkualitas ya saya memaklumi karena mereka juga pemain baru di dunia entertainment. Cara berbusanapun sama sekali tidak berkhias Mesir bahkan dari cerita sekalipun, lebih berkesan film AAC.¹⁴

Lain halnya dengan Aziz, mahasiswa prodi Sosiologi ini termasuk informan yang sangat kritis terhadap film AAC, pada awalnya dia sangat respek terhadap kemunculan film AAC karena terkesan film ini memiliki muatan pesan keagamaan yang patut di contoh. Namun setelah dia menonton filmnya ternyata alur ceritanya hanya bercerita tentang kisah percintaan yang di bungkus dengan bahasa agama. Ini yang menurutnya justru salah ketika banyak orang mengagumi

¹³ Hasil wawancara dengan Ana tanggal 17 Juni'09.

¹⁴ Hasil wawancara dengan Fathur tanggal 18 Juni'09

film ini karena menganggap muatan keagamaan yang sangat kental. Hal ini justru membuat penafsiran yang keliru tentang islam itu sendiri. Karena menurutnya apa yang diajarkan oleh Islam tidaklah seperti yang di tayangkan film tersebut. Meskipun sebagian kecil saja film tersebut yang mengungkap etika pergaulan yang baik.

“Namun secara keseluruhan film ini sebenarnya banyak mengumbar kisah romantisme dan poligami yang ditonjolkan sehingga bagi saya ini justru akan merusak penafsiran tentang ajaran Islam itu sendiri. Secara pribadi saya justru kurang sepakat dengan film tersebut”¹⁵

B.2 Dampak Film AAC terhadap Perubahan Perilaku Keagamaan

Selain sikap dan respon para informan terhadap film Ayat-Ayat Cinta (AAC), yang lebih penting dalam bahasan ini adalah menjawab rumusan masalah tentang bagaimana dampak film Ayat-Ayat Cinta terhadap perubahan perilaku (keagamaan) bagi informan. Dampak yang dimaksud merupakan akibat yang muncul dari sebuah tayangan film AAC yang bisa berpengaruh terhadap perilaku—dalam konteks ini perilaku keagamaan—para informan penelitian.

Dampak tersebut bisa berupa dampak secara langsung seperti menimbulkan perubahan perilaku yang positif terutama perilaku keagamaan atau berupa dampak yang tidak langsung yang bisa berupa sikap, respon ataupun kesan yang juga bisa menimbulkan pengaruh (positif) setidaknya terhadap cara pandang subjek penelitian. Uraian tentang dampak film AAC ini disajikan dalam bentuk paparan dan kutipan langsung dari hasil wawancara dan observasi terhadap para informan.

¹⁵ Hasil wawancara dengan Aziz tanggal 17 Juni'09

Naimah (24 th), misalnya, seperti disinggung sebelumnya merespon sangat positif terhadap kemunculan film AAC sebagai film yang banyak mengandung pesan-pesan dakwah. Sehingga film ini bisa menjadi media dakwah dalam mensyiarkan Islam. Menurutnya, film ini banyak berpengaruh terhadap kehidupan pribadinya. Ada banyak cerita dalam film tersebut yang bisa menjadi pelajaran hidup. Misalnya dalam meraih cinta haruslah dengan jalan halal. Hal tersebut di tunjukkan dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan. Contohnya keengganan Fakhri untuk menyentuh Maria yang bukan muhrimnya meskipun Maria adalah saksi kunci utama untuk membebaskannya dari penjara ketika manusia(dalam contoh kasus Fakhri) tertimpa musibah hendaknya di hadapi dengan kesabaran.

Pelajaran yang lain yang bisa kita petik adalah keikhlasan seorang istri yang di madu dengan alasan untuk keselamatan sang suami. Hal ini menyangkut etika bergaul kepada sesama manusia. Karena itu, kita harus saling menghargai dan menghormati bahkan meskipun berbeda keyakinannya dengan kita. Hal tersebut di tunjukkan dalam adegan di kereta dimana Fahri membela Aisyah yang menolong beberapa turis yang di hina orang arab. Dalam hal berpoligami, Islam sebenarnya membolehkan seorang laki-laki menikah lebih dari satu tapi dengan beberapa persyaratan, yaitu memperlakukan adil terhadap istri.

“Saya beranggapan bahwa kehidupan poligami termasuk kehidupan yang unik dan mengasyikkan jika sebagian perempuan lebih bisa berusaha untuk sabar dan menerima. Tidak ada salahnya juga suami punya lebih dari satu istri asalkan lebih bisa adil, meskipun tampaknya susah. Yang penting komunikasi antar suami dan istri.”¹⁶

¹⁶ Hasil wawancara tanggal 6 Juni 2009

Hal lain yang berpengaruh dalam kehidupan Naimah adalah menyangkut karakter (pembawaan) yang membuatnya lebih kalem (sopan), cara berpakaian atau model baju yang lebih feminim, lebih sabar dan lebih berhati-hati dengan pergaulan antar perempuan dan laki-laki.

Sementara bagi Ipik, pesan pesan dalam film AAC adalah pesan moral. Seperti sikap yang ditunjukkan Fakhri terhadap kedua orang tuanya. Walaupun Fahri jauh dari orang tua tetapi dia tetap menjaga amanah dari orang tuanya. Soal lain yang menyangkut dengan hubungan dengan non muslim. Pada saat dia membela orang non muslim yang sedang di hina oleh orang muslim sewaktu di kereta. Dalam hal bergaul, dia sangat menjaga hubungan baik dengan teman, baik itu laki-laki maupun teman perempuan.

Di samping itu banyak sekali pesan-pesan keagamaan terutama dalam hal ibadah. Dalam keadaan apapun, sosok Fakhri adalah Muslim yang taat beribadah dengan tekun dan khusyuk, selalu membaca al-qur'an. Bahkan perilaku yang dilakukan dan yang ditonjolkan selalu dilandasi al-Qur'an dan Hadist. Dalam hal poligami tidak ada larangan dalam Islam asalkan bisa adil.

“Tetapi seandainya poligami kayaknya gak dech bagi kehidupan saya pribadi dan saya salut bagi orang yang mau dipoligami seperti orang tua saya. Dalam film ini juga ada pesan pendidikan, maksudnya pendidikan itu penting banget karena kepintaran itu sangat mahal harganya.”¹⁷

Namun, dalam urusan ibadah dan bersikap baik dalam menjaga pergaulan, film ini sedikit banyak pengaruh bagi kehidupan pribadinya.

“Saya merasa lebih bisa bersikap positif terhadap orang lain. Dalam ibadah, saya lebih bisa mengambil hikmahnya. Bahwa saya harus lebih bisa beribadah dengan tekun dan khusyuk dalam keadaan apapun. dan

¹⁷ Hasil wawancara tanggal 5 Juni 2009

saya lebih luas dalam memandang hidup ke depan. Karena itulah Film AAC memberikan banyak inspirasi bagi saya untuk menata hidup yang lebih baik sesuai dengan ajaran Islam.”¹⁸

Hal yang sama juga dialami Ana (20 th). Menurutnya film Ayat-Ayat Cinta adalah film yang bisa membuatnya bisa lebih menambah nilai ibadah.

“Bagi saya, pada awalnya film AAC cuma sebagai hiburan atau tontonan yang bisa menghibur. Namun, setelah saya nonton beberapa kali ternyata banyak yang berkesan dalam kehidupan pribadi saya. Misalnya tentang perjuangan mendapatkan cinta sejati yang berat dan butuh pengorbanan. Perjuangan cinta sejati yang dimaksud bukan semata-mata hanya dilandasi nafsu semata melainkan dengan perasaan yang tulus dan mulia untuk dijadikan pasangan hidup. Sehingga barangkali inilah yang disebut dengan jodoh. Ternyata mencari jodoh itu tidaklah gampang. inilah yang memberikan inspirasi bagi saya. Sisi yang lain misalnya, bagaimana kehidupan seorang perempuan Muslim (Muslimah) seperti Aisyah yang sangat menghargai dan taat pada suami, menjaga perasaan orang lain. Intinya mengajarkan bagaimana sikap seorang istri solehah yang sesuai dengan ajaran Islam. Saya merasa setelah nonton sekian kali, ada sesuatu yang membuat ibadah dan keyakinan saya bertambah. Ibadah itu seperti shalat dan bagaimana menjaga pergaulan dengan baik.”¹⁹

Sementara, menurut Faruk (23 th) yang sempat beberapa kali nonton film AAC. Menurutnya, dalam film ini memang banyak pesan dakwah yang disampaikan. Seperti halnya, cara berpoligami yang adil, menghormati terhadap orang lain walaupun orang non muslim, cara menghormati perempuan, bermuamalah dengan orang tua, dan pendekatan cinta secara Islami.

Bagi kehidupan dia sendiri ayat-ayat cinta sempat berpengaruh bagi dirinya, seperti, kegiatan Fahri yang selalu bermanfaat, cara dia beribadah, menjaga amanah orang tua ketika dia jauh dari orang tua. karena menurut saya di jaman seperti sekarang sangat sulit menemukan sosok pemuda yang bisa di bilang

¹⁸ wawancara tanggal 5 Juni 2009

¹⁹ Kutipan hasil wawancara dengan Ana tanggal 17 Juni 2009

perfec, dalam artian ibadahnya sangat rajin sekali bahkan kepribadiannya menarik. Mungkin kita juga banyak contoh karena di saat kita jauh dari orang tua kita berperilaku seenaknya. Tapi Fakhri sangat memegang teguh amanah orang tuanya. Tapi setelah 5 bulan itu semua agak sedikit luntur, karena mungkin sudah kurang greget lagi bahkan sekarang sudah biasa saja.²⁰

Beda halnya dengan Fathur yang sangat antusias terhadap Film AAC hingga saat ini. Di samping berkesan, dia merasa film AAC telah banyak memberikan inspirasi bagi kehidupan pribadinya. Misalnya soal figur-figur pemainnya yang mampu memerankan begitu apik sehingga bisa menghipnotis penonton. Menghipnotis dalam arti bisa membawa emosi para penonton hingga mempengaruhi sikap dan perilaku dalam keseharian. Saya pribadi hingga saat ini masih sangat terkesan dengan perilaku Fakhri dan Aisyah yang banyak memberi pesan moral bagi kehidupan saya. Seperti contoh soal kedisiplinan yang di perankan Fakhri.

Sosok Fakhri adalah mahasiswa yang sangat disiplin dalam mengatur waktu dan aktifitas keseharian. Ia bahkan menjadwalkan secara rapi apa yang akan di rencanakan dan dikerjakan dalam kesehariannya. Sehingga membuat kehidupan lebih teratur dan terarah.

“Saya sangat terkesan dengan sikap disiplin Fakhri dalam mengatur waktu. ini yang menurut saya patut dicontoh. Karena bagi saya waktu itu sangat berharga, apalagi banyak kesibukan yang saya geluti. Karena itu, sejak nonton film AAC saya mulai mencatat jadwal kegiatan dan kesibukan saya sehari-sehari secara teratur. Mulai dari bangun tidur, kuliah, dan kerja hingga waktu istirahat.”²¹

²⁰ Wawancara tanggal 8 Juni 2009

²¹ kutipan wawancara tanggal 18 Juni 2009

C. Analisis Data

Dari hasil pemaparan dalam penyajian data diatas ternyata film Ayat-Ayat Cinta (AAC) banyak memberikan dampak yang positif bagi para penggemarnya. Para penggemar yang dimaksud dalam konteks penelitian ini adalah beberapa mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel yang dipilih sebagai informan penelitian. Berdasarkan hasil penelitian lapangan (hasil wawancara dan observasi), peneliti membagi pengaruh atau dampak film Ayat-Ayat Cinta terhadap perilaku keagamaan mahasiswa Fakultas Dakwah tersebut dalam beberapa kategori. *Pertama*, dampak (efek) kognitif yang berkaitan dengan pengetahuan yang dimiliki tiap individu, banyaknya pengetahuan seseorang (informan) bergantung pada banyaknya informasi yang masuk padanya.

Dampak kognitif terhadap para informan penelitian bisa berupa pengetahuan yang diperoleh setelah menonton film Ayat-Ayat Cinta dan kesan yang diwujudkan dalam bentuk respon yang positif. Beberapa informan yang bisa di masukkan dalam kategori pertama ini adalah Faruq dan Alam. Dalam konteks penelitian ini, kesan tersebut diawali dengan sikap/respon yang positif terhadap pesan-pesan moral yang disampaikan dalam film AAC tersebut. *Kedua*, dampak afektif yang dominan pada rangsangan emosional.

Film AAC bagi sebagian informan memberikan rasa empati yang mampu merangsang emosi. Hal ini ditunjukkan dengan sikap kekaguman beberapa informan terhadap peran-peran yang dimainkan seperti figur Fakhri dan Aisyah serta pesan-pesan moral yang disampaikan dalam film AAC. Beberapa informan yang bisa dikategorikan dalam hal ini seperti Ipik, Fathur, Naimah, dan Ana.

Ketiga, adalah efek behavior yang mengacu pada tingkah laku yang ditimbulkan setelah menerima rangsangan dari media film entah itu sekedar peniruan ucapan, style, gaya hidup dan cara berperilaku lainnya. Dalam kasus beberapa informan, film AAC tidak hanya menimbulkan kesan, respon yang positif, dan sikap emosional melainkan membawa pengaruh yang baik terutama terhadap perubahan perilaku (keagamaan) yang positif bagi kehidupan para informan.

Perubahan perilaku itu akibat dari menonton film Ayat-Ayat Cinta (AAC) yang banyak memberikan inspirasi yang bisa menjadi tuntunan hidup bagi kehidupan pribadi, meskipun ada juga sebagian informan yang hanya menganggap film Ayat-Ayat Cinta (AAC) tersebut sebagai tontonan atau hiburan semata. Perubahan perilaku yang dimaksud bisa berupa peningkatan ibadah (ritual) keseharian seperti shalat; etika pergaulan yang mencakup menjaga silaturrahi, sopan santun dalam berperilaku, dan toleransi terhadap sesama Muslim dan non Muslim; cara berpoligami yang sesuai syariat Islam; serta cara berbusana muslim/muslimah.

Para informan yang bisa dikatakan sebagai kategori kedua ini seperti Naimah, Ipik, Ana dan Fathur. Namun, ada juga informan seperti aziz yang sangat kritis terhadap film AAC. Kasus Aziz dalam penelitian ini termasuk satu pengecualian karena sikap dan responnya yang sangat kritis terhadap kehadiran film-film bernuansa religi terutama film AAC yang dinilai mereduksi interpretasi dan cara pikir atau cara pandang terhadap ajaran Islam.

D. Relevansi dengan Teori

Berdasarkan penyajian dan analisis data yang disinggung sebelumnya, menurut peneliti hal ini relevan dengan teori yang digunakan sebagai pisau analisis dan perbandingan pemikiran dalam pembahasan skripsi ini. Misalnya, teori komunikasi yang dikembangkan dalam formulasi Lasswell. Seperti yang dijelaskan dalam bahasan sebelumnya, teori tersebut merupakan suatu cara yang tepat untuk menggambarkan kegiatan komunikasi dengan menjawab beberapa pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

- Who? (Siapa)
- Says what? (Mengatakan apa)
- In which channel? (Dengan melalui saluran apa)
- To whom ? (Di tujukan kepada siapa)
- With what effect? (Menimbulkan efek apa)

Kelima unsur dalam proses komunikasi yang dikembangkan Lasswell di atas menjadi relevan jika dikaitkan dengan konteks penelitian ini. Namun, Proses komunikasi yang dikembangkan Formulasi Lasswell tersebut selanjutnya dikembangkan Everett M. Roger and W. Floyd Shoemaker yang disebut dengan model proses komunikasi S (*Source/Sumber*)-M (*Message/pesan*)-C (*Channel/Media*)-R (*Receiver/Penerima*)-E (*Effects/efek*). Efek dalam kajian teori tersebut merupakan konsekwensi yang berupa pengetahuan yang baru, perubahan suatu sikap, persuasif, dan sikap menerima atau menolak.

Dalam konteks penelitian ini, film Ayat-Ayat Cinta (AAC) menjadi media (saluran) dakwah dengan isi (alur cerita) yang mengesankan dan para aktor

(aktris) atau pemeran utama yang bisa memerankan dengan sangat baik sehingga mampu membawa efek (dampak) yang luar biasa terhadap para penggemarnya terutama dalam konteks penelitian ini adalah para mahasiswa Fakultas Dakwah yang dipilih sebagai informan penelitian.

Analisis yang tidak jauh berbeda juga dijelaskan dalam kajian (teori) perilaku yang lebih menekankan pada perubahan perilaku sebagai efek dari proses komunikasi. Namun, pertanyaannya bukan lagi *who says what to whom with what effect*, melainkan adalah proses kognitif apa yang menentukan sehingga orang dapat dikenai sanksi. Analisis ini memusatkan penelitian pada respon kognitif, yaitu suatu usaha untuk memahami pertama apa yang di pikirkan orang sewaktu mereka di hadapkan pada stimulus persuasif, dan kedua bagaimana pikiran serta proses kognitif yang berkaitan menentukan apakah mereka mengalami perubahan sikap dan sejauh mana perubahan itu terjadi.